

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

2.1. Pengertian Guru

Secara etimologi guru sering disebut pendidik, sedangkan secara etimologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi efektif, maupun potensi psikomotorik. Secara istilah guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa atau anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Secara normatif, guru adalah mereka yang bekerja di sekolah, atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik (Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, 2019).

2.2. Klasifikasi Guru

Dengan kemuliaannya, guru mengabdikan diri untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berguna bagi bangsa dan negara. Untuk membawa perubahan pada peserta didik, guru harus memiliki klasifikasi Ibn Khaldun dalam Umar mengungkapkan ada tiga syarat-syarat pokok yang mesti di

penuhi untuk menjadi seorang guru yaitu, guru harus memiliki kefasihan lidahnya dalam berdiskusi dan menerangkan suatu ilmu pengetahuan, guru harus berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan mengajar, guru harus bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar kepada anak didiknya. Untuk menjadi seorang guru haruslah memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik di bidang keguruan, diharuskan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sehat, seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritual dalam konteks kehidupan sosialnya, seorang guru harus menyadari bahwa dirinya merupakan agen pembaharu pengetahuan bagi setiap anak didiknya, maka dari itu guru harus memiliki wawasan yang luas, berfikir jauh ke depan, dan profesional dalam aktifitas keguruan.

2.3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran juga memiliki tugas dan tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun tugas dan tanggungjawab guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru bekerja sebagai tenaga profesional, artinya guru bertanggung jawab atas segala tanggung jawab penting karena bidang pekerjaannya menuntut tenaga profesional yang memiliki keterampilan tinggi.
- b. Guru sebagai tenaga edukatif yang bertugas pada suatu perguruan tinggi tidak hanya harus mempunyai tanggungjawab profesional, artinya guru tidak hanya sekedar mengajar mata pelajarann akan tetapi juga bertanggungjawab dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan, dan membantu rekan kerjanya.

Tiga peran dan tanggung jawab guru dijabarkan oleh Yuyun dalam Ramayulis sebagai berikut: instruktur, mentor, dan pengurus kelas. Seorang guru diharapkan mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan sarana pendidikan yang baik sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran maupun dari capaian pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa tugas dan tanggung jawab yang telah disebutkan di atas, yang merupakan tambahan dari tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran, pendidik juga dituntut untuk memiliki segudang informasi dan kemampuan (Yunarti, 2017).

2.4. Upaya guru

Upaya merupakan usaha yang rasional, pencarian untuk menyelesaikan suatu tugas, menyelesaikan suatu masalah, dan menemukan solusi. Menurut Ahmad D. Rimba dalam Ramayulis, seorang pendidik adalah orang yang bertugas untuk memberikan pengetahuan. Upaya guru mengacu pada seluruh perilaku yang dituntut untuk ditunjukkan oleh seorang guru untuk memenuhi perannya sebagai pendidik. Dengan demikian, upaya guru mengacu pada pekerjaan atau kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam suatu acara untuk memperbaikinya. Komputer, TV, radio, robot, atau perangkat lain tidak dapat menggantikan instruktur dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidik adalah pahlawan utama yang harus diteladani oleh siswa. Siswa harus lebih dari sekadar menyerap pengetahuan; mereka juga harus memiliki kemampuan yang akan mendukung kehidupan mereka dan sikap

intelektual, stabilitas emosi, dan spiritualitas. Oleh karena itu, guru merupakan komponen penting dari proses pencapaian tujuan pendidikan dalam sistem pembelajaran apa pun. Pendidikan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya instruktur.

2.5. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan akidah dalam agama Islam berarti kepercayaan sepenuhnya kepada ke-Esaan Allah, dimana Allah-lah yang memegang kekuasaan tertinggi dan mengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.

Istilah '*aqd*', yang berarti mengikat, merupakan akar dari kata akidah. Itu berarti mengikat hati padanya. Akidah seseorang adalah keyakinannya. Jika seseorang mengatakan, "Dia memiliki akidah yang benar," itu menunjukkan bahwa tidak ada ruang untuk meragukannya. Akidah, atau keyakinan dan membenaran dari hati, adalah tindakan hati. Ada ulama lain yang menggambarkan akidah sebagai kesimpulan dari ide-ide atau kesimpulan dari ajaran-ajaran yang diyakini oleh hati seseorang. Dalam hal kosakata, akidah berarti kepercayaan. Setiap rangkaian keyakinan atau sistem keyakinan dapat dikategorikan sebagai akidah. Memiliki iman berarti percaya atau membenarkan. Islam (syariah) dan iman berpadu untuk menjadikan agama ideal. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri

keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat. Pada hakikatnya iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Ibn Maskawawih dalam Afriantoni mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Menurut Ahmad Amin dalam Sari, akhlak dalam Islam diartikan sebagai karakter dan perilaku bawaan yang selalu ditunjukkan oleh seseorang. Akhlak dan perilaku saling terkait erat; tindakan seseorang dianggap memiliki akhlak yang mulia apabila dilakukan dengan baik. Namun, jika seseorang melakukan hal yang buruk, orang tersebut dianggap memiliki akhlak yang buruk (Sari, 2020).

Dengan menggunakan kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, dan penerapan pengalaman, Aqidah Akhlak didefinisikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Hal itu diwujudkan dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu Aqidah Akhlak mengkaji dasar-dasar keimanan, yang berhubungan dengan pengenalan dan pemahaman al-asma' al-husna,

serta membina lingkungan perilaku teladan dan praktik akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Secara signifikan, kajian Aqidah Akhlak mendorong peserta didik untuk menjalani kehidupan akhlak dan mengikuti tradisi Islam sebagai tanda keimanan mereka kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya., hari akhir, serta Qadha dan Qadar (Zainul Mutaqin, Rahendra Maya, 2020).

2.6. Peran dan Fungsi Akidah Akhlak

Aqidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang merupakan landasan bagi ketentuan ajaran Islam lainnya. Pada hakikatnya, iman atau akidah adalah keseluruhan tingkah laku, sehingga setiap perilaku yang tidak disertai dengan keimanan dinyatakan hampa, kosong, tidak berbobot atau tidak mengandung arti apa-apa.

Oleh karena itu, akidah memiliki peran dan implikasi terhadap sikap dan perilaku seseorang. Implikasi tersebut antara lain dapat dilihat dalam sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT dengan meniadakan kekuatan dan kekuasaan yang mendominasi dirinya selain Allah. Keyakinan ini dapat menumbuhkan jiwa bebas dan merdeka di tengah-tengah pergaulan hidupnya. Bebas dari perbudakan dan penjajahan dalam segala dimensi kemanusiaannya.

Disamping itu, akidah dapat menjadikan orang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada baginya yang harus ditakuti kecuali melanggar perintah Allah, keberanian ini menjadikan seseorang untuk berbicara tentang kebenaran secara

tegas, jelas dan konsekuen berdasarkan aturan-aturan yang diberikan Allah. Karena baginya kebenaran Allah adalah satu-satunya kebenaran mutlak.

B. Dekadensi Moral

2.7. Pengertian Dekadensi Moral

Muhaimin mengatakan bahwa akhlak mempunyai pengertian yang sama dengan akhlak (*khulq*), budi pekerti, perangai, adab dan etika (Listari, 2021). Audrah Mannan, di sisi lain, menegaskan bahwa moralitas adalah "tindakan atau perilaku seseorang, bukan hanya hasil pengembangan pribadi, tetapi realitas kepribadian umum" (Eni & Nasrul, 2023).

Istilah dekadensi berasal dari kata latin "decadere" berarti jatuh, turun dari, atau merosot. Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.

Kata "kemerosotan moral" merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yang saling terkait namun memiliki makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemerosotan diartikan sebagai kemerosotan jika dipertentangkan dengan moralitas; tetapi, jika kemerosotan tersebut diperkuat dengan seni, maka pengertiannya bergeser menjadi kemerosotan. Istilah Latin "mos" atau moris, yang berarti "adat istiadat," standar, aturan, nilai, kebiasaan, dan cara hidup,

merupakan asal muasal kata "moral". Jika dikaitkan dengan frasa tersebut, moralitas mengacu pada sifat atau tindakan yang ditunjukkan seseorang saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda darinya. Bila istilah "dekadensi" dan "moral" digabungkan, keduanya menandakan perilaku yang muncul dalam diri orang-orang sebagai tanda kemerosotan etika, di mana orang tersebut secara bertahap melanggar standar atau peraturan sosial. Karena teknologi berkembang begitu cepat di era digital saat ini, dekadensi moral sering dipahami sebagai degradasi perilaku atau psikologis. Kemajuan yang cepat disertai dengan sejumlah indikator kemerosotan moral yang dialami generasi penerus bangsa. Meskipun tidak semua anggota generasi muda terlibat dalam perilaku ini, namun penting untuk memperhatikan fenomena ini karena perilaku yang menyimpang dari standar sosial dapat secara bertahap menjadi kebiasaan baru yang secara tidak sengaja diturunkan kepada mereka yang rentan terhadap hal itu, anak-anak seperti itu (Ningrum & Hidayat, 2023).

Dekadensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun). Hal ini ditunjukkan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial seperti pada ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian.

Dekadensi yang terjadi saat ini membuat akhlak atau moral kita menjadi tidak baik, karena melemahnya suatu akhlak yang ada pada manusia bisa membuat kita menjadi buruk. Kita sudah tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk yang

harus kita lakukan. Dengan adanya fenomena dekadensi moral yang ada di sekitar kita ini, bisa membuat buruk lingkungan yang ada di sekitar kita.

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Moral dalam pandangan Islam adalah akhlak. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti, moral, tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

2.8. Macam-Macam Dekadensi Moral

Dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat sangatlah memprihatinkan karena dengan adanya dekadensi moral ini membuat penyimpangan, kenakalan atau bahkan kejahatan seseorang selalu berlangsung dalam konteks antar personal atau dalam perkelompokkan. Berbagai macam dekadensi yang terjadi di masyarakat sekitar, membuat orang akan berpikir macam-macam dan akan menjaga jarak antara satu sama lain karena mereka takut dengan fenomena yang terjadi sekarang

ini. Dekadensi moral dilihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- c. Sistematis, Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu,
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada (Muthohar, 2016).

Dekadensi moral yang terjadi karena tekanan dari situasi seseorang yang mengakibatkan mereka melakukan perbuatan yang menyimpang. Perbuatan itu juga diperkuat dengan adanya stimulus yang ada di dalam diri mereka. Dengan begitu

mereka akan melakukan sesuka hati mereka walaupun perbuatan itu tidak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku di masyarakat tersebut.

2.9. Latar Belakang Terjadinya Dekadensi Moral

Dipandang dari segi kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan, atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya dapat menyebabkan menempuh berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkotika, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya (Muthohar, 2016).

Masalah moral terjadi barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.

2.10. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral

Melemahnya moral seseorang ada kaitannya dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Dengan begitu, banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Di antaranya:

a. Kurangnya pemahaman tentang agama Islam

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Di sinilah yang menurut Mochammad Iskarim sebagai “*conditioning*” terjadinya evolusi budaya masyarakat (Mochammad, 2016).

Setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

- b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun Masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Menanamkan sikap yang baik tanpa dibiasakan akan membuat anak-anak tidak akan terbiasa dengan moral yang baik dan mereka akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Pembinaan moral yang dilakukan orang tua bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

- c. Pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis

Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya

atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya (Mochammad, 2016).

C. Hasil penelitian yang relevan

Pertama, analisis yang disajikan dalam artikel jurnal “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Kebangsaan” (Erviana, 2021) menunjukkan bahwa sekolah menanamkan pendidikan karakter cinta damai dan cinta damai melalui pembiasaan, integrasi kurikulum, dan kultur sekolah dalam rangka menekan kemerosotan moral siswa SD. Sekolah harus bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan lainnya, baik keluarga, masyarakat, maupun komponen pendidikan, untuk melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Hal tersebut merupakan langkah-langkah untuk menekan bahkan menghentikan perilaku kemerosotan moral pada anak usia SD. Terdapat persamaan dan perbedaan antara

lokasi penelitian dengan sumber data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang mengkaji tanda-tanda kemerosotan moral pada siswa. Sebagai peneliti, perhatian saya tertuju pada inisiatif yang dilakukan oleh para pengajar Akidah Akhlak dalam membantu siswa mengatasi kemerosotan moral.

Kedua, jurnal (Kadir et al., 2023) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMP Al-Ma’arif NU Merauke”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pencegahan, terapi, dan pengasuhan untuk membantu siswa mengatasi degenerasi moral. Inisiatif ini meningkatkan lingkungan belajar di kelas dan menumbuhkan lebih banyak komunikasi di antara semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, instruktur, dan siswa. Konsekuensi dari upaya setiap orang untuk memerangi kerusakan moral termasuk bagaimana prosedur tersebut dapat dimodifikasi agar sesuai dengan ritme, pola, dan kecepatan pertumbuhan siswa. Persamaan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh para ahli tentang tanda-tanda kemerosotan moral siswa, perbedaannya adalah pada sumber data dan tempat penelitian. Fokus saya sebagai seorang sarjana adalah upaya instruktur Akidah Akhlak dalam memerangi degradasi moral siswa.

Ketiga, dalam artikel jurnal "Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, dan Guru Kelas dalam Mengatasi Dekadensi Moral" (Eni & Nasrul, 2023) , temuan tersebut menyoroti pentingnya guru membina moralitas siswa melalui pendekatan dan rutinitas mereka yang unik. Selain itu, instruktur

pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dalam perencanaan secara metodis atau melalui komunikasi. Secara kolaboratif, kami mengatasi masalah yang memengaruhi anak-anak, seperti merokok, membolos sekolah, dan tidak menghadiri salat berjamaah di musala. Guru yang mengkhususkan diri dalam pendidikan agama Islam serta bimbingan dan konseling menawarkan rekomendasi dan hukuman berdasarkan masalah yang dihadapi siswa. Perbandingan dengan temuan sarjana sebelumnya tentang tanda-tanda kerusakan moral pada siswa, variasinya terletak pada sumber data dan lokasi penelitian. Sebagai peneliti, fokus utama saya adalah pada inisiatif yang diambil oleh Guru Akidah Akhlak untuk membantu anak-anak mengatasi kemerosotan moral.

D. Kerangka Berpikir

Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya serta bermanfaat bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh dalam arti yang sebenarnya, dan selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan dari sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti

krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa, minuman keras serta semakin banyaknya pemakaian narkoba.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Ketika guru menjadi pembelajar, maka siswapun akan relatif mudah didorong menjadi pembelajar. Asumsinya, upaya guru mengubah perilaku siswa akan jauh lebih mudah dengan memberi contoh ketimbang menyuruh. Siswa akan jauh lebih mudah diajak oleh orang dewasa ketimbang diperintah. Kontinuitas perilaku siswa sebagai guru pembelajar akan lebih dapat dipertanggungjawabkan, jika pembentukannya dilakukan melalui penyadaran, bukan melalui pengkondisian, apalagi pemaksaan.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pendidikan bisa dilihat dari kualitas sang pendidik (Guru). Mengingat kualitas personal guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Siswa: Studi Kasus di Pesantren Sabtu Ahad Griya Tilawah Malang”.

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka ini adalah:

